

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasir (2015) yang berjudul “Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia”. Rumusan masalah penelitiannya yaitu dinamika sistem madrasah terutama kurikulumnya dengan melakukan perbandingan di antara beberapa Negara di Asia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem madrasah di berbagai negara, terutama di Asia pada umumnya memiliki kesamaan dalam proses perkembangannya. Pada mulanya madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang hanya mengajarkan mata pelajaran agama. Dalam perkembangannya, madrasah diberbagai Negara telah melakukan proses integrasi dengan mengajarkan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum.

Selain integrasi mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, pengembangan unsur-unsur sistem madrasah lainnya juga memerlukan perhatian yang serius. Ada dua unsur sistem madrasah yang perlu mendapat perhatian yaitu unsur *organic* berupa para pelaku madrasah yang meliputi kepala madrasah, guru atau pendidik, murid atau siswa serta karyawan, sedangkan unsur *non organic* diantaranya ialah falsafah, tujuan, sumber belajar, proses pembelajaran, sumber pembiayaan, sarana prasarana dan evaluasi, serta regulasi yang terkait dalam pengelolaan madrasah.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Budi Haryanto (2015) yang berjudul “Perbandingan Pendidikan Islam Di Indonesia dan Malaysia” dengan rumusan masalah difokuskan pada aktualisasi perkembangan pendidikan Islam di dua Negara serumpun. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Malaysia pada awalnya berbentuk kelas mengaji Al-Qur’an, penerapan huruf jawi agar mempermudah masyarakat dalam belajar huruf dan bahasa Arab, sebagai penunjang dalam membaca Al-Quran. Selanjutnya struktur pendidikan dan kurikulum ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengaji Al-Qur’an. Pelajaran-pelajaran selain mempelajari Al-Qur’an juga mempelajari ilmu fiqh, tauhid, tafsir, sejarah, tasawuf, dan filsafat Islam. Pada fase ini sistem pendidikan Islam berbentuk pondok. Kemudian berkembang menjadi madrasah atau sekolah agama yang dilengkapi bangunan sekolah, asrama, kantor pengurus, dan fasilitas rekreasi. Pelajaran pendidikan Islam kian diperkuat dengan menerapkan program JQAF (Jawi, Al-Qur’an, Bahasa Arab, dan Fardhu’ain).

Adapun sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya terdapat dualisme sistem pendidikan yang corak dan orientasinya berbeda. Pertama, sistem Barat sekuler yang memiliki jenjang dan muatan mata pelajaran yang sistematis, yang memuat pengetahuan umum tanpa mengajarkan ilmu keagamaan. Kedua, sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan di dalam

pesantren, mengajarkan ilmu-ilmu agama tanpa mempelajari pengetahuan umum. Pertumbuhan madrasah sebagai respon umat Islam dan upaya untuk memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan. Madrasah mulai dari tingkat dasar hingga menengah melaksanakan kurikulum sekolah terintegrasi dengan kurikulum agama sebagai ciri khasnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Miftachul Choiri dan Aries Fitriani (2011) berjudul “Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, dihadapkan kepada berbagai kenyataan bahwa secara historis, kelahirannya merupakan respon yang tumbuh dan berkembang dari aspirasi masyarakat muslim yang mendapat perlakuan diskriminatif dari pemerintah kolonial Belanda. Namun seiring dengan perjalanan pembangunan bangsa Indonesia yang merdeka, keberadaan sistem pendidikan Islam Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan, antara lain; pengakuan lulusan yang dihasilkan oleh madrasah sebagai sistem pendidikan Islam sampai pada persoalan tata kelola madrasah yang terkesan semrawut. Disisi lain, perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial, memaksa madrasah harus tetap eksis tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang telah dirintis oleh para ulama sebagai pendiri madrasah. Suasana yang demikian, tentu madrasah harus mengubah paradigma sebagai lembaga pendidikan yang “liar” sebagaimana label tersebut pernah

diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda, berubah menjadi lembaga pendidikan yang mengikuti kebijakan pemerintah Indonesia, dalam meningkatkan mutu pendidikan secara Nasional. Karena bagaimanapun juga sistem pendidikan Islam Indonesia telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rini Setyaningsih (2016) yang berjudul “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah Di Indonesia” dengan rumusan masalah membahas sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen madrasah lebih teratur dibandingkan dengan pesantren tradisional. Kurikulum yang diajarkan di madrasah mengikuti kurikulum yang ditetapkan sesuai Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Pada pendidikan madrasah bidang studi Agama Islam dirincikan dalam beberapa sub mata pelajaran di antaranya ialah al-Quran hadis, aqidah-akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Sedangkan untuk pelajaran umum disamakan dengan sekolah umum. Metode pembelajarannya menggunakan metode tanya jawab, ceramah, diskusi dan karya wisata.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Danang Arrozi (2016) yang berjudul “Pelaksanaan Kurikulum 2013 Terhadap Pelaksanaan Mapel Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri Loano Purworejo” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di MTs Laona Purworejo khususnya dalam penerapan, pencapaian dan

hambatan yang dialami dalam implementasi kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar di kelas mempunyai keunggulan dalam menjadikan pelajar beriman dan bertakwa. Ketercapaian pelaksanaan kurikulum 2013, terletak pada kemampuan kepala madrasah mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya yang tersedia. Adanya peran waka kurikulum dalam mengatur kegiatan belajar mengajar. Sedangkan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah mengenai hal pengadaan buku mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun dalam proses belajar mengajar guru mengalami kendala ketika pelajar kesulitan saat memahami materi yang diajarkan sehingga membutuhkan waktu lebih dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru madrasah perlu mendapatkan sosialisasi dan pelatihan agar mampu mengembangkan kurikulum tersebut.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Andi Aslindah (2015) berjudul “Pendidikan Islam di Malaysia: Jenis, Jenjang, Kebijakan, dan Tujuan Pendidikan” dengan rumusan masalah membahas mengenai perkembangan pendidikan Islam di Malaysia, mencakup jenis dan jenjang pendidikan Islam di Malaysia, implementasi kebijakan dan tujuan pendidikan Islam di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Malaysia pada dasarnya tumbuh dan berkembang karena terinspirasi dari sistem pendidikan yang diajarkan oleh penjajahan Inggris. Pada tahun 1980an, Islam di Malaysia menunjukkan ada geliat kebangkitan dalam proses kegiatan kajian Islam dan mendakwahkan ajaran Islam yang

dilakukan oleh kaum cendekiawan. Negara Malaysia mempunyai harapan kuat untuk pendidikan di Malaysia, menjadi pendidikan bertaraf international. Hal itu dibuktikan dengan adanya rumusan misi utama Kementerian Pelajaran Malaysia, yaitu “Mewujudkan sistem pendidikan bertaraf dunia untuk merealisasikan sepenuhnya potensi setiap individu, di samping memenuhi aspirasi masyarakat Malaysia.” Malaysia meyakini bahwa dengan adanya pendidikan yang bermutu, bangsa Malaysia dapat menjadi bangsa yang terhormat di mata bangsa-bangsa lain. Walaupun terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis yang beraneka ragam, namun Malaysia mampu menjadikan Islam sebagai agama resmi Negara dan menjalankan pendidikan Islam dengan baik. Bahkan hampir yang terlihat dari Malaysia adalah nuansa keislaman yang kental. Meskipun dalam realitas kehidupan bermasyarakat terdapat juga kelompok minoritas penganut agama lain.

Adapun jenis dan jenjang pendidikan Islam di Malaysia ialah sekolah Kebangsaan, sekolah Kluster, sekolah Wawasan, sekolah Agama Islam, sekolah Teknik dan Vokasional, serta sekolah Berasrama Penuh. Sementara itu, jenjang pendidikan meliputi pendidikan prapendidikan Dasar, pendidikan Dasar, pendidikan Menengah Pertama (*Form I-III*), pendidikan Menengah Atas (*Form IV-V*), pendidikan Pasca pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Kebijakan pendidikan Islam di Malaysia yaitu sebagai berikut; semenjak merdeka 1957 ilmu pengetahuan agama Islam telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Nasional

Malaysia. Tahun 1975, Departemen Pendidikan melakukan bermacam cara untuk mengokohkan pendidikan Islam. Kemudian pada tahun 1982, Perdana Menteri Mahathir Muhammad memutuskan untuk menjalankan kebijakan penanaman nilai-nilai Islam di pemerintahan. Tahun 1983, Departemen Pendidikan mengeluarkan keputusan bahwa nilai-nilai moral akan diajarkan kepada pelajar non muslim, sedangkan para pelajar muslim akan mempelajari ilmu pengetahuan agama. Di Malaysia tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi individu secara terpadu dan komprehensif agar terwujud manusia yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi, dan jasmani, berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Tujuan akhir ialah untuk melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan Negara.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Ida Rochmawati (2012) berjudul “Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat” dengan rumusan masalah membahas peran madrasah dalam pengembangan sistem nilai-nilai kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin bagi umat Islam. Fungsi dan tugas madrasah adalah merealisasikan cita-cita umat muslim untuk menjadikan generasi mudanya sebagai manusia beriman dan berilmu pengetahuan, agar meraih kehidupan sejahtera di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Tuntutan masyarakat itu telah dibuktikan oleh madrasah dengan melakukan upaya modernisasi

diberbagai bidang. Madrasah mulai membenahi diri dengan melakukan perubahan-perubahan dari segi profesionalisme tenaga kependidikan, manajemen, fasilitas maupun struktur kurikulum. Respon terhadap segala perubahan dilakukan sesuai tuntutan zaman, mulai dari muatan pelajaran, profesionalisme pengajar, manajemen yang modern, sehingga tugas madrasah yang semula hanya mementingkan tujuan akhirat, kini juga memperhatikan sisi kehidupan dunia. Dengan adanya madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam modern diharapkan dapat berfungsi secara aktual sebagai filter, selektor, dan pengontrol terhadap akibat negatif nilai-nilai yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Supani (2009) berjudul “Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia” tujuan penelitian ini adalah memaparkan proses kelahiran dan dinamika madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi pertumbuhan madrasah di Indonesia, yaitu *pertama*, adanya respon terhadap politik kolonial Belanda, *kedua*, muncul pembaharuan pemikiran keagamaan, yakni gerakan pembaruan yang dicetuskan oleh intelektual muslim di berbagai daerah dan organisasi sosial keagamaan. Seperti organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, meliputi Jam’iyyatul Khair tahun 1905, Muhammadiyah tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923), Al-Irsyad tahun 1913 oleh Ahmad Ibn Muhammad Surkati al-Anshari

(w.1943), Mathla'ul Anwar tahun 1916 di Banten, Persis tahun 1923 di Bandung oleh Haji Zamzam (1894-1952) dan Haji Muhammad Junus serta Ahmad Hassan (1887-1958), Nahdlatul Ulama tahun 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Persatuan Tarbiyah Islamiyah tahun 1928, dan al-Jami'atul Washliyyah tahun 1930. Madrasah kian berkembang pesat manakala keberadaan madrasah mendapat dukungan politik pemerintahan Indonesia dengan dikeluarkannya keputusan bersama menteri dan Undang-Undang sistem pendidikan Nasional, maka semakin memperkuat posisi madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid dan Syed Muhd Khairuddin Al Junied (2014) berjudul "Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (Madrasah) di Singapura" dengan rumusan masalah membahas pengurusan sekolah agama (madrasah) di Singapura, untuk memastikan kelangsungan pendidikan Islam di kalangan masyarakat muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di Singapura, semua madrasah yang diselenggarakan berada dalam pengawasan dan kawalan Majelis Agama Islam Singapura (MUIS). Terdapat tiga jenis sekolah agama di Singapura yaitu madrasah sepenuh masa, madrasah separuh masa dan pengajian umum. Kurikulum yang digunakan oleh madrasah sepenuh masa adalah kurikulum Azhari dan kurikulum Kebangsaan. Madrasah separuh masa yang dijalankan di masjid menggunakan kurikulum aLIVE yaitu sebagian menjalankan program dari Singapore Islamic Education of Singapore (SIES). Madrasah swasta juga

menjalankan aktivitas pendidikan Islam secara tuisyen (kelas tambahan) dan separuh masa dengan membina kurikulum sendiri terutama untuk pendidikan Al-Quran dan Fardhu 'ain. Sementara itu, NGO hanya berfungsi sebagai pendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam kepada masyarakat melalui aktivitas dakwah dan kelas-kelas pengajian agama.

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh Asmawati Suhid, Abd. Muhsin Ahmad, Syaza Mohd Sabri dan Azreen Effendy Mohamad (2015) berjudul "Pendidikan untuk Semua: Amalannya dalam Sistem Pendidikan Islam di Malaysia" dengan rumusan masalah membahas perkembangan kurikulum pendidikan Islam dan membahas pula isu dan masalah yang timbul sepanjang pelaksanaan kurikulum tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses memantapkan pendidikan Islam terus dilakukan dalam transformasi pendidikan yang berlaku pada sistem pendidikan Kebangsaan. Ini didukung dengan berbagai usaha dan langkah yang diambil oleh pihak KPM dalam memantapkan lagi Pendidikan Islam di sekolah. Sementara itu, para guru pendidikan Islam hendaklah secara bersama-sama melaksanakan tanggungjawab yang diamanahkan bagi merealisasikan tujuan dan cita-cita Negara. Guru perlu senantiasa peka terhadap perubahan yang terjadi dan berusaha meningkatkan kemampuan diri dengan ilmu dan berbagai keterampilan. Keupayaan guru menterjemahkan kehendak kurikulum dan menggunakan pendekatan metode pengajaran yang bervariasi akan mampu meningkatkan keupayaan dan penguasaan prestasi akademik pelajar, di samping sebagai upaya perubahan sikap dan minat

pelajar kepada mata pelajaran pendidikan Islam. Selain itu, perlu ditekankan sekali lagi bahwa pendidikan perlu diberikan kepada semua golongan dari berbagai latar belakang pelajar agar pendidikan Islam benar-benar bersifat holistik dan menyeluruh. Komitmen dari berbagai pihak amat diharapkan bagi memastikan prinsip *Education for All* dapat dilaksanakan dengan efektif dan berkualitas.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, menunjukkan persamaan yakni pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan madrasah berawal daripada respon masyarakat muslim, khususnya para kaum intelektual muda terhadap sistem pendidikan modern ala Barat. Kurikulum yang diterapkan di madrasah merupakan integrasi yang seimbang antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Namun begitu, dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa belum ada yang membahas mengenai sistem pendidikan madrasah yang difokuskan pada kurikulum madrasah secara khusus antara Indonesia dan Malaysia.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dan ada pula yang menggunakan metode penelitian historis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini menggunakan metode penelitian analitis, dalam penelitian ini biasanya melakukan pengkajian berasaskan analisis dokumen. Untuk itu penelitian ini dapat dikatakan sebagai pembaharuan sekaligus penyempurna daripada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Sistem Pendidikan

a. Pengertian Sistem Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem diartikan sebagai perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sedangkan pendidikan secara bahasa berasal dari kata *pedagogia* yang artinya ialah pendidikan. Kata *pedagogia* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni kata *paedos* dan *agoge* yang memiliki arti membimbing, dan memimpin anak. Berdasarkan pengertian itu, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan orang dewasa dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sehingga dapat bertanggung jawab menjalankan fungsinya sebagai manusia. (Wiyani and Barnawi, 2012:23)

Secara terminologis pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu usaha manusia dalam membina kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. (Roqib, 2009:15) Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada

generasi muda. (Zuhairini *et al.*, 2012:11) Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna melalui bimbingan, pengajaran, pembinaan kepribadian, penanaman nilai-nilai dan norma yang berlaku oleh orang dewasa kepada generasi mudanya.

Sistem pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan perangkat dari unsur-unsur pendidikan yang teratur saling berkaitan satu dengan yang lain dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan merupakan keseluruhan jalinan dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara teratur, dan saling melengkapi satu sama lain, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama. Unsur-unsur yang terdapat pada pendidikan meliputi pendidik, peserta didik, sarana prasarana, kurikulum, tujuan, proses pembelajaran dan lingkungan pendidikan.

b. Jenis-Jenis Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 16, dijelaskan bahwa jenis-jenis pendidikan mencakupi jenis pendidikan umum, pendidikan kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Pendidikan dapat diwujudkan dalam suatu bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah baik pusat

maupun daerah dan atau masyarakat umum guna membina potensi generasi muda agar dapat hidup sesuai fungsinya sebagai manusia. Misalnya dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3 dijelaskan bahwa jenis pendidikan umum mencakup pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan bentuk lain yang sederajat.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan

Prinsip-prinsip pendidikan merupakan sebuah landasan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Prinsip-prinsip pendidikan tidak dapat terlepas daripada sumber yang hakiki yakni Al-Quran dan Hadis. Menurut Wiyani and Barnawi (2012:27-28), sedikitnya ada lima prinsip, yang akan diuraikan berikut ini:

1) Prinsip Integrasi (Tauhid)

Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh yang demikian, pendidikan haruslah meletakkan porsi yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, untuk mencapai kebahagiaan yang seimbang di dunia dan akhirat.

2) Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi daripada prinsip integrasi. Keseimbangan yang proposional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, yakni ilmu murni (*pure science*) dan ilmu terapan (*aplicate science*), antara teori dan praktik, serta antara nilai-nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.

3) Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip ini merupakan prinsip yang dikembangkan dari nilai tauhid, yang berarti bahwa Tuhan adalah Esa. Setiap individu dan seluruh makhluk hidup diciptakan oleh Pencipta yang sama yakni Allah SWT. Perbedaan hanyalah unsur kecil untuk memperkuat persatuan. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Dengan pendidikan, manusia diharapkan mampu untuk bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu syahwatnya sendiri.

4) Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (Istiqamah)

Belajar dalam Islam adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Dari prinsip itulah, kemudian dikenal dengan pendidikan seumur hidup atau (*long life education*). Dengan menuntut ilmu secara kontinu atau terus

menerus, maka diharapkan muncul kesadaran pada diri manusia terhadap diri dan lingkungannya serta kesadaran akan adanya Sang Pencipta.

5) Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Ruh ketauhid telah tertanam kuat dalam sistem moral dan akhlak seseorang, dengan tercermin dari kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran. Maka manusia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna dalam kehidupan. Hal itu disebabkan nilai tauhid hanya bisa dirasakan, apabila telah dimanifestasikan dalam perilaku manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia sendiri.

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sebuah akhir dari proses perjalanan pendidikan untuk dicapai dan diwujudkan. Tanpa adanya perumusan tujuan yang jelas dan matang, maka akan membuat pendidikan menjadi tidak beraturan dan tidak terarah. Oleh sebab itu, perumusan tujuan pendidikan yang tegas dan jelas dari sebuah Negara menjadi sangat penting, mengingat tujuan pendidikan merupakan inti dari keseluruhan pemikiran dan dasar filosofi yang dicita-citakan.

Tujuan pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah:

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan pendidikan yang ada di Malaysia sesuai amanat Akta Pendidikan tahun 1996 (Akta 550) dalam Kementerian Pelajaran Malaysia (2012:iii) yaitu bertujuan untuk:

Melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berkeupayaan mencapai kesejahteraan diri, serta memberi sumbangan terhadap keharmonian dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan Negara.

2. Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Kata Madrasah (مدرسة) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama Islam. Sedang madrasah sendiri berasal dari kata *Darasa* dalam bahasa Arab berarti tempat duduk untuk belajar sehingga madrasah berarti tempat untuk belajar. (Engku dan Zubaidah, 2014:125) Secara harfiah madrasah berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia sekolah yang notabennya juga

bukan kata asli dari bahasa Indonesia. Sekolah di alihkan dari bahasa asing misalnya *school* ataupun *scola*.

Sejak diberlakukan UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, madrasah merupakan sebutan khusus bagi sekolah umum yang berciri khas Islam. Menurut Permenag No 60 tahun 2015 yang dimaksud madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam pembinaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah tempat untuk belajar ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Istilah madrasah di Indonesia lebih sering dikenali sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam.

b. Sejarah Madrasah di Indonesia dan Malaysia

1) Sejarah Madrasah di Indonesia

Sejarah berdiri madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke 20 Masehi. Perkembangan madrasah pada mulanya merupakan berasal dari inisiatif tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan Islam, utamanya para cendekiawan muslim yang menuntut ilmu di Timur Tengah kemudian kembali ke tanah air dengan membawa gagasan pembaharuan pendidikan. Sumber pendanaan pembangunan dan fasilitas pendidikan langsung berasal daripada masyarakat sendiri. Dengan begitu

masyarakat secara ekonomis dapat diuntungkan, karena anak-anaknya sekolah dengan biaya yang rendah.

Menurut Muhaimin (1993:305), madrasah didirikan sebagai bentuk perwujudan dan implementasi pembaharuan sistem pendidikan Islam lama menuju era sistem pendidikan Islam modern. Proses perbaikan dari sistem tradisional pesantren menuju kepada sistem yang lebih modern, yang memberikan peluang agar dapat mencetak lulusan yang tidak tertinggal dengan sekolah umum. Terdapat sebagian golongan muslim, khususnya santri yang mengagumi sistem pendidikan ala Barat.

Madrasah dewasa ini dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang diakui dalam sistem pendidikan Nasional dan berada dalam tanggung jawab Kementerian Agama. Madrasah semakin berkembang sangat pesat dalam konteks jumlah madrasah yang terselenggara hingga menjadi bagian dari budaya Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh proses dan pertumbuhan madrasah, berjalan secara bersamaan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Dalam rentang waktu yang cukup lama itu, madrasah dapat membuktikan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap dapat mempertahankan ciri khasnya. Yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mampu membina akhlak pelajar,

serta menciptakan suasana Islami di dalam lingkungan mandrasah. Hal itulah yang membedakan antara madrasah dengan sekolah umum lainnya. Karakter tersebut yang membedakan antara madrasah dengan sekolah umum. (Na'im, 2015:338)

2) Sejarah Madrasah di Malaysia

Sejarah berdiri madrasah di Malaysia tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Madrasah di Malaysia mulai muncul pada awal abad ke 20 Masehi. Asal mula munculnya madrasah adalah adanya penumbuhan sekolah pendakwah Kristian yang memiliki orientasi kurikulum kebaratan, dan sekuler, yang ditanggapi oleh masyarakat Melayu sebagai suatu ancaman bagi agama Islam dan budaya hidup masyarakat Melayu. Karena itu, Golongan ulama muslim yakni kaum muda yang bersifat berani dan progresif mulai melakukan pembaharuan pada sistem pendidikan yang ada, dengan cara menumbuhkan sekolah agama madrasah untuk bersaing dengan sekolah pendakwah Kristian dan sekolah vernakular Melayu bantuan kerajaan British. (Sufean, 2004:10)

Segolongan tokoh muslim yang memiliki pandangan progresif dan modern telah menyuarakan bahwa jika umat Islam ingin maju, maka umat Islam perlu menguatkan

kedudukan politik dan sosioekonomi. Golongan tokoh muslim ini dijuluki dengan kaum muda, yang terus berusaha membina sekolah agama madrasah bersifat modern yang dapat merata di semua tempat di tanah Melayu. Tujuan penumbuhan sekolah agama madrasah adalah agar dapat bersaing dengan sekolah Inggris dan sekolah vernakular Melayu. Tokoh penggerak kaum muda yaitu Syeikh Tahir Jalaluddin dan Syed Syeikh Ahmad Al-Hadi.

Sekolah agama jenis madrasah mempunyai penyusunan dan organisasi yang lebih sistematis dibanding dengan sekolah pondok. Karena sekolah agama jenis madrasah mempunyai ciri seperti kemudahan kursi dan meja yang lengkap, waktu belajar yang tepat, kurikulum pembelajaran yang terstruktur dan pembagian ruang kelas. (Amin dan Jasmi, 2012:25)

Madrasah di Malaysia pada masa kini memiliki fungsi dan peran yang sama dengan pendidikan lainnya, hanya saja mengalami perubahan nama menjadi sekolah agama. Sekolah agama di Malaysia secara keseluruhan mencoba melaksanakan pendidikan Islam, sebagai suatu sistem pendidikan. Walaupun pada aspek pelaksanaan, terdapat perbedaan tambahan lagi kekuatan dan kelemahan. (Tamuri, 2016:197)

c. Jenis-jenis Madrasah

1) Jenis-jenis Madrasah Indonesia

Madrasah sebagai sekolah yang bercirikan Islam tentu mempunyai beberapa jenis madrasah disesuaikan dengan tingkat pendidikan pelajar. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3 madrasah dibagi ke dalam beberapa tingkatan yakni pendidikan dasar yang meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta pendidikan Menengah meliputi Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Adapun jenis lain yaitu Madrasah Diniyah namun madrasah tersebut merupakan jenis pendidikan keagamaan berdasarkan pasal 30 ayat 4.

2) Jenis-jenis Madrasah Malaysia

Madrasah di Malaysia kini lebih dikenali dengan nama sekolah agama. Hal tersebut berdasarkan yang dikemukakan oleh Ab Halim Tamuri. Madrasah di Malaysia meliputi Sekolah Rendah Agama (SRA) dan Sekolah Menengah Agama (SMA). Baik sekolah agama yang dikelola oleh pihak kerajaan persekutuan maupun kerajaan Negeri, pihak swasta dan perorangan. Seperti Sekolah Rendah Agama Negeri (SRAN), Sekolah Rendah Agama Rakyat (SRAR), Sekolah Rendah

Agama Integrasi (SRAI), SR-KAFA, Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA), Sekolah Berasrama Penuh Integrasi, Sekolah Menengah Agama Persekutuan, Sekolah Menengah Agama Negeri, Sekolah Menengah Agama Rakyat, Sekolah Agama Bantuan Kerajaan, Sekolah Tahfiz Kerajaan dan Swasta, Maahad Tahfiz Sains, serta Kelas Aliran Agama di Sekolah Menengah Kebangsaan. (Tamuri, 2016:197)

d. Tujuan Pendidikan Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang berciri khas agama Islam. Oleh itu, tujuan pendidikan yang ada di madrasah adalah berdasarkan dengan agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah penyempurnaan potensi diri agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah. Syed Ali Ashraf dalam Ahmad and Ibrahim [ed] (2016: 199) mengatakan bahwa:

Education is therefore defined as the process through which balanced growth of the total personality of human being is achieved. According to Islam the end to be aimed at is the attainment of the status of a true representative of God on the earth (khalifatullah).

Pendidikan adalah sebagai proses pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia untuk dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya status wakil sejati Tuhan di bumi (*khalifatullah*).

1) Tujuan Pendidikan Madrasah di Indonesia

Madrasah mengkhususkan diri pada kajian agama (*tafaqquh fi al-din*) menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam dalam rangka mengarahkan, membimbing, membina, dan melahirkan *output-output* pendidikan madrasah yang berkualitas (*qualified*), mampu mengembangkan pandangan hidup (kognitif), sikap hidup (afektif), dan *life skill* (motorik) dalam perspektif Islam, sehingga menjadi manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Tujuan peningkatan mutu madrasah yakni mata pelajaran umum dari madrasah dapat mencapai tingkat yang sama dengan mata pelajaran umum di sekolah umum. Hasil yang diharapkan ialah *pertama*, ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat. *Kedua*, lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas. *Ketiga*, pelajar yang belajar di madrasah dapat berpindah ke sekolah umum setingkat. (Setyaningsih, 2016:176)

2) Tujuan Pendidikan Madrasah di Malaysia

Pendidikan merupakan suatu usaha berkelanjutan ke arah mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan teratur sebagai upaya mewujudkan insan yang seimbang serta harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi, dan jasmani

berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Usaha ini adalah untuk melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, terampil, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memimpin rakyatnya mencapai kesejahteraan diri dan memberikan kontribusi terhadap keharmonisan serta kemakmuran keluarga, masyarakat, dan Negara. (Rohmah dan Jamaluddin, 2013:326)

Adapun dasar filosofi pendidikan Islam di Malaysia berdasarkan Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) adalah:

Pendidikan Islam adalah suatu usaha berterusan untuk menyampaikan ilmu, kemahiran dan penghayatan Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah bagi membentuk sikap, kemahiran, keperibadian dan pandangan hidup sebagai hamba Allah yang mempunyai tanggungjawab untuk membangun diri, masyarakat, alam sekitar dan Negara ke arah mencapai kebaikan di dunia dan kesejahteraan abadi di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan baik yang ada di Indonesia maupun di Malaysia adalah suatu usaha terus menerus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh rakyatnya demi terwujud manusia yang berilmu pengetahuan, terampil dan berakhlak mulia.

e. **Karakteristik Madrasah**

Membahas mengenai madrasah, tentu yang terlintas dalam pikiran adalah tempat belajar yang lebih banyak mempelajari ilmu agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan umum. Orang-

orang yang ada di dalamnya pun memiliki pengetahuan ilmu agama yang lebih, dibanding dengan orang yang tidak belajar di madrasah. Madrasah memiliki beberapa karakteristik yang khas dibanding dengan tempat belajar lainnya.

Madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, Menurut Muhaimin (2004:178-179), memiliki beberapa ciri khas di antaranya yaitu; *Pertama*, mata pelajaran keagamaan dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu al-Quran-hadis, aqidah-akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab. *Kedua*, Suasana keagamaan seperti suasana madrasah yang agamis, tersedianya sarana ibadah, penyajian bahan pelajaran bagi seluruh mata pelajaran yang memungkinkan menggunakan pendekatan yang agamis, dan kualifikasi guru di madrasah selain memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku haruslah beragama Islam dan berakhlak mulia.

Madrasah bukan hanya mempunyai ciri khas di dalam penyajian mata pelajaran agama tetapi yang lebih penting adalah perwujudan nilai-nilai keislaman dari keseluruhan kehidupan madrasah itu sendiri. Dari suasana itu diharapkan dapat melahirkan ciri khas yang mengandung, unsur-unsur sebagai berikut: *Pertama* perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan madrasah. *Kedua* kehidupan moral yang terarah. Dan *ketiga*

manajemen yang profesional, transparan dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Karel Steenbrink, beliau mengatakan bahwa madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Walaupun madrasah juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum, sama halnya dengan sekolah lain namun madrasah tetap dengan karakternya, yakni nilai religiusitas tetap ditonjolkan.

3. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pelaksanaan sebuah pendidikan. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu, mengenai pengertian kurikulum itu sendiri. Saedah (2008:1), mengemukakan bahwa:

Kurikulum adalah satu reka bentuk ataupun perancangan sesebuah institusi atau Negara dan kurikulum itu sendiri mempunyai pengertian yang luas yang mencakupi seluruh program yang dirancang. Bagi Lovat (1998) kurikulum secara literal adalah a course of action (satu kursus bertindak). Lovat mengatakan kurikulum adalah kursus yang akan dijalankan kerana perkataan kurikulum adalah berasal dari bahasa latin yang bermaksud menjalankan kursus. Kamus New Webster (1992) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu kursus pengajian khususnya di sekolah atau kolej ataupun satu senarai kursus yang ditawarkan di sekolah, kolej atau universiti.

Definisi lain tentang kurikulum dikemukakan oleh Tanner dan Tanner (1995) kurikulum adalah pengalaman pembelajaran

yang dirancang dan dibimbing untuk mencapai hasil pembelajaran yang dihasratkan. Sedangkan menurut Negley dan Evans, (1967) menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang yang disediakan oleh pihak sekolah, untuk membantu para pelajar dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran yang diharapkan, dalam keadaan yang paling sesuai dengan kemampuan pelajar.

Dakir (2004:3), mengatakan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang telah diprogramkan terkait dengan pendidikan, yang berisi mengenai bahan ajar, dan pengalaman pembelajaran yang telah terprogram, serta terencana, kemudian dirancang secara sistematis, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sehingga dapat dijadikan pedoman dalam proses kegiatan pembelajaran bagi pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun menurut Nawi (2011:89-91), kurikulum adalah suatu rancangan atau program pendidikan yang merangkumi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai serta pengalaman pembelajaran yang bermakna sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan dan hasil pembelajaran yang dicita-citakan. Sedangkan menurut Daulay (2014: 89), kurikulum adalah suatu kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sebagai panduan proses

pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah suatu rancangan yang terprogram dari institusi pendidikan, merangkumi seluruh bahan ajar yang meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai serta pengalaman pembelajaran yang bermakna sebagai pedoman dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan dan hasil pembelajaran yang dicita-citakan.

Kaitannya dengan madrasah yaitu kurikulum dapat dikatakan sebagai suatu rancangan atau program pendidikan yang telah ditentukan oleh madrasah berisikan bahan ajar, pengalaman belajar berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dalam proses pembelajaran bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu rancangan atau program pendidikan yang telah ditentukan oleh madrasah berisikan bahan ajar, pengalaman belajar berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dalam proses pembelajaran bagi pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan dalam upayanya untuk mencapai

tujuan pendidikan. Sebagai suatu sistem yang saling terikat, kurikulum tentu memiliki komponen-komponen penting yang saling menyokong. Komponen-komponen kurikulum di antaranya adalah komponen tujuan, komponen isi kurikulum, komponen metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.

1) Tujuan

Tujuan merupakan suatu titik di mana seseorang atau suatu kelompok ataupun organisasi akan berusaha untuk mencapai dan mewujudkan harapannya. Secara sempit, tujuan kurikulum dikaitkan dengan visi dan misi yang dirumuskan oleh sebuah lembaga pendidikan serta lebih sempit lagi, seperti tujuan mata pelajaran itu diajarkan dan tujuan proses pembelajaran itu dilaksanakan. Sedangkan secara lebih luas, tujuan kurikulum adalah tujuan daripada pendidikan itu sendiri. Yakni meliputi tujuan Nasional, tujuan institusional atau kelembagaan, dan tujuan pembelajaran.

2) Isi

Isi atau materi dalam bahasa dengan *المدة* (*Al-maddah*) yang berarti materi atau isi. Isi kurikulum atau *core curriculum* atau struktur bahan pelajaran adalah kumpulan dari mata pelajaran yang menjadi bahan diskursus dalam proses belajar mengajar. Wiyani and Barnawi (2012: 171), menegaskan bahwa penyajian bahan ajar atau materi kurikulum harus

mempertimbangkan prinsip-prinsip berasaskan urutan waktu (krologis), urutan sebab dan akibat (kausal), bahan ajar (struktural), hal sederhana menuju yang kompleks (logis), dan dari topik ke pokok bahasan. Isi kurikulum disusun sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama.

3) Metode

Metode dalam bahasa Arab disebut *طريقة وسيلة* (*Thoriqah, Wasilah*) yang berarti metode, cara, jalan yang digunakan agar dapat mencapai tujuan. Metode merupakan bagian yang sangat penting dalam kurikulum, karena dengan metode itulah tujuan pendidikan dapat diwujudkan. Menurut Brady seseorang yang datang ke sekolah tidak langsung melihat apa tujuan dan isi di dalam kegiatan, melainkan metode apa yang digunakan. Pemilihan dan penggunaan metode berkaitan erat dengan model pembelajaran, materi pembelajaran yang akan diajarkan dan juga tujuan.

4) Evaluasi

Evaluasi adalah bagian tak terpisahkan dari komponen kurikulum. Dalam maksud yang sederhana, evaluasi kurikulum dapat dijadikan sebagai upaya untuk meninjau tingkat pencapaian dari tujuan pendidikan yang hendak diwujudkan secara nyata melalui kurikulum yang telah dijalankan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wright bahwa *Curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum*. Evaluasi kurikulum memiliki peranan yang sangat penting, sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan dalam pendidikan. Maupun dalam upaya pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil daripada evaluasi kurikulum dijadikan sebagai landasan oleh para penentu kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum, dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan serta pengembangan model kurikulum yang digunakan. (Fitri, 2013:11-34)

Keseluruhan komponen-komponen di atas, haruslah saling terkait dan mendukung satu dengan lainnya. Sehingga akan terwujud tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan bersama.

c. **Prinsip Dasar Kurikulum Pendidikan Islam**

Menurut As-Syaibani (1979) yang dikutip oleh Daulay (2014:89-90), beliau mengungkapkan beberapa prinsip dasar kurikulum dalam pendidikan Islam, di antaranya yaitu:

- 1) Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Apapun yang berkaitan dengan kurikulum haruslah mencakupi falsafah, tujuan, isi atau kandungan, metode/strategi pengajaran, cara pertautan dan hubungan yang

berlaku dalam institusi pendidikan, harus berlandaskan pada agama dan akhlak Islam.

- 2) Prinsip bersifat menyeluruh (*universal*) baik dalam tujuan maupun kandungan kurikulum.
- 3) Prinsip keseimbangan antara tujuan dan kandungan kurikulum. Tidak dibenarkan mengutamakan satu aspek saja, sedang aspek yang lain ditinggalkan.
- 4) Berkaitan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Berkaitan pula dengan alam sekitar, baik fisik maupun sosial di mana para peserta didik hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan.
- 5) Pemeliharaan potensi perbedaan individual antar peserta didik dalam hal yang berkaitan dengan minat, bakat, kemampuan, kebutuhan dan permasalahannya.
- 6) Prinsip perkembangan dan perubahan. Islam mendorong dan juga mendukung adanya perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat sebagai upaya dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan.
- 7) Perkaitan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terdapat dalam kurikulum. Begitu pula, perkaitan antara kandungan isi kurikulum dan juga kebutuhan peserta didik,

masyarakat, tuntutan zaman dan tempat dimana peserta didik itu berada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar kurikulum pendidikan Islam adalah berasaskan ajaran dan nilai-nilai Islami, yang bersifat menyeluruh (*universal*), serta mengutamakan keseimbangan antar aspek yang terkandung dalam kurikulum. Mencakupi bahan ajar, pemeliharaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan pengalaman pembelajaran, serta memperhatikan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam yang dibangun dan diimplementasikan hendaknya memperhatikan secara seimbang kebutuhan dasar manusia sebagai subyek didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Madjid (2015: 103), bahwa pendidikan Islam hendaknya menggunakan kurikulum yang menyeluruh, baik aspek jasmani, ruhani, akal, emosional dan spiritualnya.

d. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut As-Syaibani (1979) yang dikutip oleh Daulay (2014: 90), mengemukakan bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mementingkan agama dan akhlak dalam berbagai hal, seperti tujuan dan kandungannya, metode, alat dan tekniknya.
- 2) Meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungannya. Memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Begitu juga cakupan

kandungannya termasuk dalam bidang: ilmu-ilmu, tugas, dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.

- 3) Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
- 4) Kecenderungan pada seni, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing.
- 5) Perkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perseorangan di kalangan mereka.

e. Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan keseluruhan rancangan daripada program pendidikan yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu kurikulum memiliki fungsi yang penting dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Berikut adalah beberapa fungsi kurikulum, berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Wiyani dan Barnawi (2012:169), berikut ini:

- 1) Kurikulum sebagai program studi, adalah seperangkat mata pelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh pelajar di sekolah.
- 2) Kurikulum sebagai konten, adalah mengandung beberapa data maupun informasi yang nampak dalam buku teks pelajaran atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran.
- 3) Kurikulum sebagai kegiatan yang terencana, adalah memuat kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang hendak diajarkan dengan cara yang efektif dan efisien.

- 4) Kurikulum sebagai hasil belajar, adalah mengandung makna yaitu sekumpulan tujuan secara utuh dalam mencapai suatu hasil tertentu, tanpa menjelaskan secara terperinci langkah-langkahnya dalam memperoleh hasil yang ditentukan.
- 5) Kurikulum sebagai reproduksi kultur, adalah suatu proses mewariskan dan merefleksikan sebuah kebudayaan masyarakat agar dapat dipahami dan dilestarikan oleh pelajar sebagai bagian dari masyarakat.
- 6) Kurikulum sebagai pengalaman belajar, adalah keseluruhan pengalaman pembelajaran dari proses belajar yang telah direncanakan oleh pemimpin lembaga pendidikan.
- 7) Kurikulum sebagai produksi, adalah seperangkat tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu guna untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.